

Analisis Kompetensi Dasar Menjadi Indikator dalam Rancangan Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia SMPN 14 Kota Jambi

Hikmaturrasyidah¹, Kamarudin², Rustam³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

*Corresponding author Email: Hikmaturrasyidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara guru mengembangkan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator pencapaian kompetensi. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia SMPN 14 Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan teknik triangulasi atau pencocokan data. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dalam mengembangkan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator masih terdapat kekurangan, seperti indikator yang tidak dicantumkan pada RPP/silabus, indikator yang dikembangkan belum memenuhi syarat, dan tingkat kompetensi pada indikator yang tidak berurutan. Jadi, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam rancangan pembelajaran guru Bahasa Indonesia SMPN 14 Kota Jambi khususnya pada pengembangan KD menjadi indikator pencapaian kompetensi.

Kata kunci: analisis, indikator, rancangan pembelajaran

Abstract

This study aims to determine and describe how teachers develop basic competencies (KD) as indicators of competency achievement, especially in factual text writing material. The subject of this research is an Indonesian teacher at SMPN 14 Jambi City. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. The data collection technique used observation, interview and documentation techniques, then the data were analyzed using triangulation or data merging/matching techniques. The results of this study are that in developing basic competencies (KD) into indicators there are still deficiencies, such as indicators that are not included in the lesson plans/syllabus, indicators developed don't meet the requirements, and the level of competence in indicators is not sequential. So, from the results of this study, it can be concluded that there are still shortcomings in the learning design of Indonesian language teachers at SMPN 14 Jambi City, especially in developing KD as an indicator of competency achievement.

Keywords: analysis, indicator, learning design

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional saat ini menjadi fokus pemerintah di Indonesia karena hampir 2 tahun proses kegiatan belajar-mengajar mengalami hambatan akibat pandemi Covid-19. Dengan demikian, pemerintah terus menerus berupaya untuk

memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan nasional di Indonesia salah satunya dengan melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang diterapkan. Saat ini kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum ini sudah mengalami beberapa kali revisi. Terlaksananya kurikulum dalam pembelajaran tidak hanya menjadi tugas pemerintah dan kepala sekolah saja, namun guru juga memegang peranan penting dalam hal ini baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Dapat dikatakan juga bahwa guru sebagai pemegang peranan inti dalam terlaksananya kurikulum pembelajaran yaitu dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berupa pengembangan silabus, media pembelajaran, bahan ajar, serta rancangan pelaksanaan pembelajaran dan instrumen penilaian.

Rancangan pembelajaran merupakan suatu penunjuk arah bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran, dalam merancang pembelajaran tidak bisa dilakukan sembarangan karena proses pembelajaran harus terarah dan sistematis agar sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Guru yang profesional harus paham bagaimana menganalisis kompetensi dasar dalam membuat indikator pencapaian kompetensi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi setiap mata pelajaran di kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik yang bersumber dari kompetensi inti. Kemampuan tersebut dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan karakteristik mata pelajaran (Majid & Rochman (2015:28)). Sedangkan Indikator menurut Mulyasa (2007: 205) merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Dwiyanti & Nahadi (tanpa tahun) bahwa indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai dengan perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu indikator dikembangkan dengan melihat karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional (KKO) yang terukur dan/dapat diobservasi, dan indikator digunakan sebagai dasar bagi guru dalam menyusun alat penilaian.

Indikator harus dikembangkan dengan baik oleh guru, pengembangan indikator yang baik akan mengukur kompetensi dasar dan standar kompetensi siswa karena indikator merupakan penanda tercapainya kompetensi yang ditandai dengan

perubahan perilaku siswa. Apabila indikator dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai oleh siswa, itu artinya target kompetensi dasar sudah terpenuhi (Dwiyanti & Nahadi, tanpa tahun).

Guru dalam merancang pembelajaran seringkali mengalami kesulitan, salah satunya dalam penyusunan indikator pencapaian kompetensi yang bersumber dari pemetaan kompetensi dasar, padahal pengembangan indikator dan tujuan pembelajaran merupakan dua kemampuan yang harus dikuasai seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun, masih banyak guru yang hanya mencontoh perangkat pembelajaran seperti halnya silabus dan RPP yang pernah digunakan sebelumnya tanpa menganalisis dan mengembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui cara guru mengembangkan KD menjadi indikator pencapaian kompetensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana cara guru Bahasa Indonesia mengembangkan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator pencapaian kompetensi (IPK) di SMPN 14 Kota Jambi.

Penggunaan kata kerja operasional (KKO) selalu dipakai oleh guru untuk merancang perangkat pembelajaran. Salah satunya dalam hal mengembangkan indikator pencapaian kompetensi. Pada kurikulum 2013, KKO yang digunakan mengacu pada taksonomi Bloom revisi Anderson. Dalam indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran, kata kerja operasional (KKO) yang digunakan secara tepat dapat mendukung akurasi capaian pembelajaran. Menurut teori taksonomi Bloom revisi Anderson (Anderson, 2015) pengetahuan diperoleh melalui beberapa tingkatan (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, (6) mengkreasi.

Untuk mengetahui kata kerja yang digunakan pada kompetensi dasar, di bawah ini merupakan bentuk dan susunan kata kerja operasional dalam ranah kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom edisi revisi.

Gambar 1. KKO Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Tabel 1. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif
Taksonomi Bloom (yang direvisi Anderson)

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasikan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta/Membuat (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menguaskan	Mengaudit	Membandingkan	Mengumpulkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengatur	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menjelaskan	Menceritakan	Menentukan	Menganimasi	Menilai	Mengatur
Menggambar	Mengkategorikan	Menerapkan	Mengumpulkan	Mengarahkan	Menganimasi
Membilang	Mencirikan	Mengakulasi	Memecahkan	Memprediksi	Mengategorikan
Mengidentifikasi	Merinci	Memodifikasi	Mengaskan	Memperjelas	Membangun
Mendaftar	Mengasosiasikan	Menghitung	Menganalisis	Mengaskan	Mengkreasikan
Menunjukkan	Membandingkan	Membangun	Menyeleksi	Menafsirkan	Mengoreksi
Memberi label	Menghitung	Mencegah	Merinci	Mempertahankan	Merencanakan
Memberi indeks	Mengontraskan	Menentukan	Menominasikan	Memerinci	Memadukan
Memasangkan	Menjalin	Menggambarakan	Mendiagramkan	Mengukur	Mendikte
Membaca	Mendiskusikan	Menggunakan	Mengorelasikan	Merangkul	Membentuk
Menamai	Mencontohkan	Menilai	Menguji	Membuktikan	Meningkatkan
Menandai	Mengemukakan	Melatih	Mencerahkan	Memvalidasi	Menggunakan
Menghafal	Mempolakan	Mengali	Membagakan	Mengetes	Menggeneralisasi
Meniru	Memperluas	Mengemukakan	Menyimpulkan	Mendukung	Mengembangkan
Mencatat	Menyimpulkan	Mengadaptasi	Menjelajah	Memilih	Merancang
Mengulang	Meramalkan	Menyelidiki	Memaksimalkan	Memproyeksikan	Membatas
Mereproduksi	Merangkul	Mempersiapkan	Memerintahkan	Mengkritik	Mereparasi
Meninjau	Menjabarkan	Mengonsep	Mengaitkan	Mengarahkan	Membuat
Memilih	Mengali	Melaksanakan	Mentransfer	Memutuskan	Menyiapkan
Menabulasi	Mengubah	Memproduksi	Melatih	Memisahkan	Memproduksi
Memberi kode	Mempertahankan	Memproses	Mengedit	Menimbang	Memperjelas
Menulis	Mengartikan	Mengaitkan	Menemukan		Merangkul
Menyatakan	Menerangkan	Menyusun	Menyeleksi		Merekonstruksi
Menelusuri	Menafsirkan	Memecahkan	Mengoreksi		Mengarang
	Memprediksi	Melakukan	Mendeteksi		Menyusun
	Melaporkan	Menyimulasikan	Menelaah		Mengkode
	Membedakan	Menabulasi	Mengukur		Mengombinasikan
		Memproses	Membangunkan		Memfasilitasi
		Membiasakan	Merasionalkan		Mengkonstruksi
		Mengklasifikasi	Mendiagnosis		Merumuskan
		Menyesuaikan	Memfokuskan		Menghubungkan
		Mengoperasikan	Memadukan		Menciptakan
		Meramalkan			Menampilkan

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Xfzta2U7RJUDNdJJ6>

Setelah mengetahui kata kerja operasionalnya, ada beberapa kriteria dalam menganalisis data berdasarkan KKO Taksonomi Bloom edisi revisi menurut Indaryanti, dkk (2019):

1. KD dikembangkan menjadi beberapa Indikator.
2. Indikator menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) yang dapat diukur dan/atau di observasi.
3. Indikator dikembangkan dengan prinsip Urgensi, Kontinuitas, Relevansi, dan Konstektual (UKRK).
4. Tingkat KKO dalam indikator minimal setara dengan kata kerja pada KD
5. KKO indikator harus berorientasi pada materi pokok, bukan berorientasi terhadap tingkatan berpikir yang ada pada kata kerja dalam KD.

METODE

Metode harus Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong 2000:6).

Sedangkan pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong 2000:6). Penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan makna yang terkandung dalam deskripsi data tersebut. Dengan menggunakan

pendekatan deskriptif, peneliti dapat menjelaskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan permasalahan dengan menggunakan bahasa dan kata-kata secara detail.

Data merupakan hasil catatan peneliti, baik yang bersifat fakta maupun angka (Arikunto, 2006:118). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen RPP dan silabus khususnya KD dan indikatornya. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2006:128) Adapun sumber data penelitian ini berasal dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 2 orang guru kelas VIII dan 1 orang guru kelas IX yang mengajar di SMPN 14 Kota Jambi. Untuk melindungi identitas partisipan, di sini peneliti menggunakan kode menjadi Narasumber 1 (N1), Narasumber 2 (N2) dan Narasumber 3 (N3).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis data triangulasi atau pencocokkan data.

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Itu artinya peneliti yang berperan langsung dalam penelitian dengan dibantu alat instrumen pendukung seperti pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas sesuai judul penelitian. Kemudian alat pendukung lain yaitu aplikasi *recorder handphone* sebagai alat perekam agar informasi yang diberikan tidak ada yang terlewatkan dan kamera *hp* sebagai alat dokumentasi untuk mengabadikan proses penelitian yang sedang berlangsung.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Pertanyaan Wawancara
1. Sebelum memulai pembelajaran apakah Bapak/Ibu melakukan perencanaan pembelajaran?
2. Apa saja perangkat pembelajaran yang dibawa pada saat mengajar?
3. Hal apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam membuat RPP?
4. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang KD?
5. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang IPK?
6. Apakah Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi dasar (KD) sendiri?

-
7. Seperti yang bapak ketahui apakah ada langkah-langkah atau pedoman dalam merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK)?
 8. Bagaimana Bapak/Ibu merumuskan KD menjadi Indikator pencapaian kompetensi (IPK) khususnya pada KD Teks Persuasi?
 9. Apakah Bapak/Ibu tau tentang taksonomi Bloom?
 10. Apakah dalam merumuskan Indikator pencapaian kompetensi (IPK) Bapak/Ibu berpedoman pada taksonomi Bloom (edisi revisi)?
 11. Apakah ada kendala dalam membuat rancangan pembelajaran?
 12. Apakah ada kesulitan dalam mengembangkan KD menjadi indikator?
 13. Bagaimana solusi Bapak/Ibu dalam menangani kendala dalam membuat rancangan pembelajaran?
-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi hasil wawancara mengenai pemahaman guru terhadap kompetensi dasar dan indikator, pedoman yang digunakan, cara guru mengembangkan indikator, pemahaman guru terhadap Taksonomi Bloom, kendala dan solusi dalam mengembangkan indikator, serta analisis data berupa RPP dan silabus khususnya pada kompetensi dasar dan indikator yang dikembangkan oleh guru.

Pemahaman Guru Terhadap Kompetensi Dasar (KD)

Hasil yang diperoleh dari wawancara bersama ketiga partisipan yang pertama yaitu tentang pengetahuan guru mengenai kompetensi dasar (KD). Kompetensi dasar menurut partisipan 1 (N1) merupakan kemampuan dasar siswa dalam menguasai materi yang disampaikan, misalnya siswa diharapkan mampu mengetahui struktur teks tertentu, maka cukup hanya mengetahui bagian strukturnya saja bukan untuk menjelaskan secara mendetail. Menurut partisipan 2 (N2) KD merupakan landasan dasar untuk memberikan materi dan kemudian diterapkan kepada siswa supaya siswa mampu mencapai indikator pencapaian kompetensi. Dan jika KD sudah bisa diterapkan, maka otomatis siswa bisa mencapai IPK tentunya dengan melihat dan mengukur kemampuan siswa per-individu. Sedangkan menurut pendapat partisipan 3 (N3) kompetensi dasar adalah dasar dalam membuat indikator.

Pemahaman Guru Terhadap Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian kompetensi menurut partisipan 1 (N1) merupakan Langkah-langkah dalam mewujudkan KD, dalam menyusun indikator kompetensi harus berurutan dan tidak boleh tumpang tindih agar materi yang disampaikan bisa dipahami dengan baik oleh peserta didik. Sedangkan pendapat partisipan 2 (N2) sependapat dengan partisipan 3 (N3) indikator pencapaian kompetensi adalah hasil dari KD atau hasil capaian siswa yang telah menguasai atau memahami KD. Jika siswa

mampu menjelaskan atau memberikan contoh dari materi yang ada, maka berarti siswa telah mencapai target dari KD yang sudah ditetapkan.

Masing-masing guru sudah sangat baik pemahamannya mengenai pengertian KD dan IPK. setelah itu peneliti mulai membahas apakah dalam mengembangkan kompetensi dasar menjadi indikator dikembangkan sendiri atau tidak, jawaban dari partisipan yaitu ada yang mengembangkan indikator sendiri dan ada juga yang dilakukan secara berkelompok. tentunya dengan alasan yang berbeda-beda pula. Ada yang menjawab karena yang paling mudah itu dengan cara membuat sendiri, sudah mengetahui kondisi masing-masing siswa, dan menurut guru yang mengembangkan secara berkelompok pun tetap menyesuaikan kembali dengan kemampuan siswa dan lingkungan sekolah tempat guru tersebut mengajar.

Pedoman Guru dalam Mengembangkan Indikator

Adapun pedoman atau langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengembangkan kompetensi dasar menjadi indikator, diketahui bahwa partisipan 1 dan 3 (N1&N3) dalam mengembangkan indikator menggunakan panduan tertentu, sedangkan partisipan 2 (N2) tidak menggunakan panduan atau langkah-langkah khusus, karena guru tersebut hanya melihat dari kemampuan masing-masing siswa di dalam kelas dan dari konsultasi para guru bidang studi pada saat rapat kenaikan kelas. Sedangkan partisipan 1 (N1) menggunakan panduan dari internet mengenai langkah-langkah dalam merumuskan indikator, dan partisipan 2 (N2) melihat dari silabus terlebih dahulu kemudian mencari sumber referensi buku yang sesuai dengan KD.

Cara Guru Mengembangkan Indikator

Berikut ini merupakan cara guru dalam mengembangkan KD menjadi indikator khususnya pada materi menulis teks faktual. Jawaban dari partisipan 1 (N1) mengenai cara mengembangkan KD menjadi indikator yaitu diawali dengan memilih indikator yang ringan dan mudah terlebih dahulu kemudian ke tingkat yang lebih sulit, misalnya pada teks persuasi dilihat dari pengertian, unsur-unsur, baru kemudian strukturnya agar siswa tidak bingung dalam memahami materi tersebut.

Menurut pendapat Partisipan 2 (N2) KD dikembangkan dengan melihat kemampuan masing-masing siswa dari pengetahuan dasarnya, jika di dalam kelas siswa sudah paham mengenai pengetahuan dasarnya berarti siswa sudah mencapai indikatornya, namun jika masih ada siswa yang belum paham mengenai materi yang diajarkan, maka guru tersebut menjelaskan ulang materi yang dibahas sampai siswa tersebut paham. Misalnya pada teks persuasi ketika pertemuan pertama diketahui KD nya siswa mampu memahami ciri, contoh atau strukturnya, jika siswa dapat menjelaskan dan sudah menguasai materi yang disampaikan, atau di dalam kelas ternyata siswa yang paham sudah mencapai di atas 50% atau lebih itu artinya di kelas tersebut sudah bisa menerapkan KD atau dapat dikatakan sudah mencapai target.

Sementara jawaban dari partisipan 3 (N3) mengenai cara mengembangkan KD menjadi indikator yang pertama melihat dari silabus terlebih dahulu untuk mengetahui kompetensi dasarnya, misalkan pada KD teks diskusi di kelas IX pada kata kerja operasional "mengidentifikasi informasi", untuk mencari indikatornya harus diurutkan dari level yang paling rendah dan harus berurutan, tidak bisa jika KKO pada KD nya "mengidentifikasi" indikator yang dipilih langsung pada kata kerja "menjelaskan" jadi harus sesuai dengan levelnya. Jadi ada tingkatannya mulai dari membaca dan memahami dulu pengertiannya, kemudian yang kedua untuk tingkatannya sudah naik, misalnya dari level C1 ke C2 atau ke C3, harus menyesuaikan tingkat kesulitannya tidak boleh jika langsung melompat pada level C4 kemudian turun ke C3 lalu C2. Karena tingkat pengetahuannya harus naik bukan turun.

Jadi, hasil yang diperoleh dari cara guru mengembangkan KD menjadi indikator pencapaian kompetensi (IPK) diketahui masing-masing guru memberikan jawaban yang berbeda-beda, baik dari langkah-langkahnya maupun dari cara mengembangkannya.

Pemahaman Guru Terhadap KKO Taksonomi Bloom

Setelah mengetahui bagaimana cara guru mengembangkan KD menjadi indikator, peneliti bertanya mengenai Taksonomi Bloom, masing-masing partisipan ada yang mengetahui dan ada juga yang tidak. Menurut pendapat Partisipan 1 (N1) Taksonomi Bloom digunakan untuk melihat level pengetahuan seperti mengukur C1,C2,C3, dst. dan dari pendapat Partisipan 3 (N3) Taksonomi Bloom digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan. Dari jawaban tersebut ternyata Partisipan 1 dan 3 (N1&N3) sama-sama menggunakan Taksonomi Bloom dalam mengembangkan indikator. Sedangkan Partisipan 2 (N2) tidak menggunakan Taksonomi Bloom dalam mengembangkan indikator.

Kendala-Kendala yang Ditemukan dalam Mengembangkan Indikator

Pada saat membuat rancangan pembelajaran rata-rata partisipan menjawab hal yang sama, yaitu terkendala pada situasi saat pandemi, sehingga membuat guru jadi kurang maksimal dalam merancang pembelajaran seperti halnya kendala kesehatan guru dan siswa, apalagi pada saat pandemi kehadiran siswa tidak terlalu ditekankan sehingga sulit untuk mengetahui kondisi siswa secara keseluruhan, dan juga yang menjadi kendala lain dalam mengembangkan KD menjadi indikator yaitu dari karakter atau tingkat kematangan cara berfikir siswa dan karakter anak yang berbeda-beda.

Solusi Guru dalam Menanggapi Kendala

Adapun solusi yang diberikan guru dalam menanggapi kendala pada saat membuat rancangan pembelajaran adalah terutama pada saat pandemi, agar tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan guru dapat menyiapkan rencana pembelajaran alternatif, atau membuat 2 RPP sekaligus jika tiba-tiba pembelajaran dialihkan menjadi daring atau tatap muka tetap bisa dipakai. Karena pada dasarnya, RPP untuk tahun ini belum tentu bisa dipakai di tahun berikutnya, sedangkan RPP yang sudah dibuat dan digunakan bisa menjadi bahan evaluasi untuk pembelajaran kedepannya. Selain itu solusi dalam mengembangkan KD menjadi indikator, guru dapat mengikuti pertemuan seperti MGMP yang dilakukan setiap 1 minggu sekali agar dapat bertukar pikiran dan saling berbagi informasi karena banyak informasi yang didapat pada saat pertemuan tidak hanya membahas tentang persoalan guru saja, tetapi juga membahas hal-hal lain seperti membuat RPP, mengembangkan KD menjadi Indikator, membuat media, serta pembuatan soal dan lain sebagainya.

Analisis KD dan Indikator yang Dikembangkan Guru

Setelah melakukan wawancara bersama partisipan, peneliti melanjutkan dengan menganalisis data yang didapat yaitu berupa dokumen RPP dan silabus khususnya berfokus pada kompetensi dasar dan indikator yang telah dikembangkan guru seperti berikut.

1. Analisis KD dan indikator Partisipan 1 (N1)

Di bawah ini merupakan tabel kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK) hasil pengembangan guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMPN 14 Kota Jambi:

Tabel 2. KD dan indikator partisipan 1 (N1)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Tingkat Kompetensi	Jenis Indikator
3.9 Mengidentifikasi informasi dari teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca	• Merumuskan pengertian teks eksplanasi melalui pengamatan model	C2	Pendukung
	• Menyimpulkan ciri-ciri berdasarkan pola/struktur teks eksplanasi	C4	Pendukung
	• Mengidentifikasi gagasan umum dalam teks eksplanasi	C1	Kunci
	• Menjelaskan Langkah-langkah meringkas isi teks eksplanasi berdasarkan gagasan umumnya	C2	Kunci
3.10 Menelaah teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca	• Mengidentifikasi ragam isi teks eksplanasi	C1	Kunci
	• Mengidentifikasi isi, struktur, dan kaidah teks eksplanasi	C1	Kunci
	• Mengidentifikasi pola-pola pengembangan teks eksplanasi	C1	Kunci
3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan	• Merumuskan pengertian teks ulasan melalui pengamatan model	C2	Pendukung
	• Mengidentifikasi macam-macam isi teks ulasan	C1	Kunci
	• Mengidentifikasi maksud dan cara mengungkapkan kelebihan dan kekurangan teks ulasan	C1	Kunci

3.12 Menelaah Struktur Dan Kebahasaan Teks Ulasan (Film Cerpen, Puisi, Novel, Karya Seni Daerah) Yang diperdengarkan dan dibaca	• Menganalisis struktur dan kebahasaan teks ulasan	C4	Kunci
	• Menganalisis isi teks ulasan produk, karya atau benda	C4	Kunci
	• Menjelaskan cara menulis teks ulasan	C2	Kunci
	• Mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan/kekurangan produk, karya, atau benda tertentu sebagai bahan menulis teks ulasan	C1	Pendukung
3.13 Mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal positif atas permasalahan actual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca	• Merumuskan pengertian teks persuasi	C2	Pendukung
	• Mengidentifikasikan ajakan-ajakan dalam teks persuasi	C2	Kunci
	• Merumuskan informasi yang terdapat pada teks persuasi sesuai dengan bagian-bagian teks persuasi	C4	Kunci
	• Menyimpulkan cara menyajikan informasi isi teks persuasi	C5	Kunci
3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan actual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber	• Mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan teks persuasi	C1	Kunci
	• Mengidentifikasi permasalahan actual yang perlu diangkat untuk diberi masukan sebagai bahan menulis teks persuasi	C1	Kunci

keragaman budaya, dll) yang didengar dan/atau dibaca	<ul style="list-style-type: none"> • Menanggapi isi informasi dengan alasan yang logis disertai bukti pendukung (hasil penelitian, data nasional, dll) 	C2	
3.8 Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi social, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan suatu struktur dan ciri kebahasaan teks tanggapan 	C2	Kunci
3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan actual yang dibaca dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami fungsi teks diskusi 	C2	Pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan actual yang dibaca dan didengar 	C1	Kunci
	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan isi gagasan, pendapat, argument yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan actual dalam teks diskusi 	C2	Kunci
3.10 Menelaah pendapat dan argument yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan actual yang dibaca dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks diskusi 	C1	Pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> • Menelaah struktur dan ciri kebahasaan teks diskusi 	C4	Kunci
	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan struktur dan ciri kebahasaan teks diskusi 	C2	Kunci
3.10 Menelaah pendapat dan argument yang mendukung dan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi struktur dan ciri kebahasaan teks diskusi 	C1	Pendukung Kunci

yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan actual yang dibaca dan didengar	<ul style="list-style-type: none"> • Menelaah struktur dan ciri kebahasaan teks diskusi • Menjelaskan struktur dan ciri kebahasaan teks diskusi 	C4	Kunci
3.12 Menelaah struktur, kebahasaan dan isi teks cerita inspiratif.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan struktur dan kebahasaan teks narasi cerita inspiratif 	C2	Kunci

Dari analisis data di atas, yang pertama setiap KD dikembangkan menjadi 2 hingga 3 indikator, namun pada KD 3.8 dan 3.12 hanya ada 1 indikator, hal ini terlihat bahwa adanya ketidak konsistenan dalam perumusan indikator. Kemudian KKO yang digunakan seperti pada KD 3.7 dan 3.11 ada kata “mendata” yang mana kata tersebut tidak terdapat di dalam susunan KKO Taksonomi Bloom khususnya pada ranah kognitif sehingga bisa diubah menjadi kata “mengidentifikasi” atau “mengetahui”. Untuk level kognitifnya juga masih terdapat tumpang tindih atau level yang dicapai belum berurutan karena pada tingkatan kompetensi yang sudah mencapai level C2 pada indikator berikutnya turun menjadi level C1 adapun pada level C4 turun ke C2.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa dalam merancang pembelajaran, guru menyusun RPP dan mengembangkan silabus sendiri dan ada juga yang dilakukan secara berkelompok, komponen yang terdapat dalam RPP dan silabus sudah cukup baik. Namun, di dalam rancangan pembelajaran khususnya pada pengembangan KD menjadi indikator masih ditemukan kekurangan, karena ternyata masih terdapat guru yang belum sepenuhnya paham tentang bagaimana cara merumuskan indikator dengan benar, hal ini dibuktikan dari data salah satu partisipan bahwa ada yang tidak mencantumkan indikator pada RPP maupun silabus, padahal indikator pencapaian kompetensi merupakan hal yang sangat penting dalam rancangan pembelajaran karena indikator merupakan penanda tercapainya kompetensi dasar oleh peserta didik yang juga berkaitan dengan tujuan pembelajaran serta penilaian guru.

Adapun guru yang mengembangkan KD menjadi indikator sendiri maupun berkelompok sudah memahami dengan cukup baik, walaupun faktanya masih terdapat kekurangan, seperti halnya masih ditemui di dalam silabus dan RPP bahwa KD hanya dibuat 1 indikator, padahal untuk setiap KD dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator karena jika hanya ada 1 indikator saja guru akan sulit menilai

kompetensi peserta didik. Kemudian pada penggunaan kata kerja operasional (KKO) level dan tingkatan kompetensi seharusnya berurutan sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kesulitannya agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penyusunan materi yang membuat peserta didik kesulitan dalam memahami pelajaran.

Kendala yang dirasakan oleh guru dalam merancang pembelajaran khususnya pada pengembangan KD menjadi indikator pencapaian kompetensi adalah sama yaitu dari tingkat kemampuan/karakteristik masing-masing siswa yang berbeda-beda dan juga dari situasi/kondisi selama pandemi yang membuat guru kurang maksimal dalam membuat rancangan pembelajaran.

Jadi, dari penelitian ini ditemukan masih terdapat kekurangan dalam rancangan pembelajaran khususnya pada pengembangan KD menjadi indikator pencapaian kompetensi, seperti halnya: indikator yang tidak dicantumkan pada RPP/silabus, indikator yang dikembangkan masih kurang, dan tingkat kompetensi yang tidak berurutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis kompetensi dasar (KD) menjadi indikator pencapaian kompetensi (IPK) dalam rancangan pembelajaran guru Bahasa Indonesia di SMPN 14 Kota Jambi masih terdapat kekurangan. Walaupun pada saat wawancara jawaban yang diberikan sudah cukup baik, tetapi dalam praktiknya masih terdapat guru yang belum sepenuhnya paham dalam mengembangkan KD menjadi indikator dengan benar, sehingga masih terdapat guru yang tidak mencantumkan indikator pencapaian kompetensi di silabus maupun RPP, padahal indikator pencapaian kompetensi ini sangat penting bagi guru untuk mengukur kompetensi dasar peserta didik.

Adapun partisipan yang sudah cukup memahami dengan baik tentang bagaimana mengembangkan KD menjadi indikator pencapaian kompetensi yang sesuai dengan aturan Taksonomi Bloom edisi revisi juga belum mengikuti aturan secara keseluruhan yang mana dalam mengembangkan indikator hal yang pertama dilakukan adalah menganalisis KI dan KD terlebih dahulu dengan melihat Kata Kerja Operasional (KKO), tiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator, KKO yang terdapat pada KD hanya sebagai penanda bahwa kompetensi tersebut adalah

kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik. Untuk itu, dalam mengembangkan indikator guru harus mencapai kompetensi yang lebih tinggi dari kompetensi minimalnya, yaitu dengan cara mensinkronkan antara tingkat kompetensi (pemahaman, proses dan penerapan) dengan jenis indikator (kunci, pendukung, kompleks). Agar tujuan pembelajaran yang akan dicapai berada pada level yang lebih tinggi dan hierarki kompetensi tidak tumpang tindih.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L, W. dan D. R. Krathwohl (2015). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengejaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*. Terjemahan: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dwiyanti, G. & Nahadi, (Tanpa Tahun). *RPP, Pengembangan Indikator, dan Tujuan Pembelajaran* [online]. Diakses dari laman [http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR. PEND. KIMIA/195612061983032-GEBI DWIYANTI/RPP.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._KIMIA/195612061983032-GEBI_DWIYANTI/RPP.pdf).
- Indaryanti, dkk. 2019. *Analisis Kesesuaian Indikator terhadap Kompetensi Dasar pada Pelajaran Matematika oleh Guru Sekolah Menengah Palembang*. Jurnal Gantang. Oktober 2019; IV (2): 103-109.
- Majid & Rochman. 2015. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.